BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak dengan rentang usia 4-6 tahun disebut anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah masih dalam batas perkembangan kritis atau disebut juga *golden age*. Pada masa-masa ini anak harus mendapatkan stimulus yang baik agar perkembangan dan pertumbuhan anak optimal (Hidayat, 2005)

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaanya atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2001). Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dan struktur/ fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh organ-organ dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI dalam Nursalam, 2005). Macam-macam perkembangan adalah perkembangan fisik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif (Patmonodewo, 2003).

Perkembangan kognitif berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Fakta lain ditemukan bahwa pada saat lahir, otak bayi sudah memiliki sekitar 100 miliar sel otak atau neuron atau telah mencapai jumlah 75% dari jumlah sel-sel otak manusia dewasa.

Perkembangan otak menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari ke hari yang dialami oleh anak (Margono, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dasar-dasar perkembangan kognitif terjadi pada anak usia prasekolah. Pengalaman belajar yang diperlukan usia prasekolah diantaranya mengenal warna, mengerti kata sifat, mengenal huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana, dan mengenal bentuk suatu objek (Utami, 2009).

Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi dapat berperan untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (kasar, halus), emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreativitas (moral, kepemimpinan) (Siswono, 2004)

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari luar individu anak (Soetjiningsih, 1998). Stimulasi merupakan upaya orangtua atau keluarga merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan kognitif atau pikiran anak. Seperti yang diungkapan oleh pakar dan konsultan tumbuh kembang anak, Dr. Soedjatmiko SpA(K) (2008), rangsangan atau stimulasi adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang diberikan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 1995).

Trie hariweni (2003) menyebutkan bahwa dari hasil penelitiannya didapati pada ibu bekerja tingkat pengetahuan (baik 32,1% ;kurang 17,6), sikap (baik 47,3%; kurang 2,3%), perilaku (baik 29%; kurang 20,6%); sedangkan pada ibu bekerja didapati tingkat pengetahuan (baik 48,9%; kurang 1,5%), sikap (baik13,7%; kurang 36,6%), perilaku (baik 11,5%; kurang36,6%; buruk 2,3%).

Pada kedua kelompok didapati tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang stimulasi yang berbeda bermakna. Pada ibu bekerja, faktor tingkat pendidikan dan usia ibu berhubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang stimulasi.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behaviour*). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langsung (Sunaryo, 2004). Namun, banyak orangtua yang kurang memahami tentang pentingnya pengetahuan tentang stimulasi tumbuh kembang yang dilakukan kepada anak-anak.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK ANGKASA I Kecamatan Pakis, sekitar 76% orangtua memahami tentang pemberian stimulasi untuk perkembangan kognitif anak seperti memberikan alat permainan edukatif (menyusun balok, puzzle, berhitung, mengenal benda, dan lain-lain). Tetapi masih banyak orangtua yang belum memahami pemberian stimulasi untuk anak, karena pengetahuan orangtua yang masih kurang. Tolak ukur permasalahan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah orangtua yang berasal dari berbagai kalangan, golongan, serta lapisan masyarakat yang menyekolahkan anaknya di TK Angkasa I. Selain itu, orangtua dari anak yang bersekolah di TK ini sebagian besar tidak bekerja atau merawat anaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, belum pernah dilakukan penelitian berhubungan dengan stimulasi tumbuh kembang dari orangtua dan perkembangan kognitif anak sehingga akan diteliti tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah" di TK Angkasa I Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK ANGKASA I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK ANGKASA I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang di TK ANGKASA I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

1.3.2.1 Mengidentifikasi perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun)

1.3.2.1 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK ANGKASA I Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1.4.1.1 Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terkait dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah, sehingga dapat meningkatkan asuhan keperawatan terkait edukasi tentang stimulasi tumbuh kembang anak.

1.4.1.2 Untuk Institusi

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan serta memberikan masukan dan informasi kepada institusi pelayanan kesehatan tentang hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

1.4.1.3 Penelitian Selanjutnya

Untuk pengembangan penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan kognitif anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan bahan masukan untuk orangtua yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun), sehingga dapat memberikan stimulasi tumbuh kembang kepada anak dengan benar untuk meningkatkan kecerdasan anak